

SKRIPSI
A'BAJU GOLLA KALUARA : KREATIVITAS BUDAYA KELOMPOK
TANI HUTAN (KTH) BUHUNG LALI DALAM PENGOLAHAN TANAMAN
AREN



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Antropologi

Oleh :

NURUL ANNISAA HASBI

E071191071

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

***A'BAJU GOLLA KALUARA*: KREATIVITAS BUDAYA KELOMPOK TANI HUTAN
(KTH) BUHUNG LALI DALAM PENGOLAHAN TANAMAN AREN**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Antropologi

Oleh:

NURUL ANNISAA HASBI

E071191071

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

A'baju Golla Kaluara: Kreativitas Budaya Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung

Lali Dalam Pengolahan Tanaman Aren

Disusum dan diajukan oleh :

NURUL ANNISAA HASBI

E071191071


Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Program Studi Sarjana Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Pada hari Selasa tanggal 02 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Makassar, 04 Mei 2023

Menyetujui,

Pembimbing Utama


Pembimbing Pendamping


Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos., M. Si
NIP. 19750823 200212 1 002


Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M. Si
NIP. 19870620 202107 3 001

Mengetahui

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik


Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos., M. Si
NIP. 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi Sosial,
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar Pada
Selasa, 02 Mei 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, 04 Mei 2023

Panitia Ujian

Ketua : Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos, M.Si (.....)
NIP. 19750823 200212 1 002

Sekretaris : Dr. Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si (.....)
NIP. 19870620 202107 3 001

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA (.....)
NIP. 19611104 198702 1 001

2. Dr. Muhammad Basir Said, MA (.....)
NIP. 19620624 198702 1 002

Mengetahui

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos., M. Si
NIP. 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurul Annisaa Hasbi

NIM : E071191071

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : Strata 1 (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi saya yang berjudul

A'baju Golla Kaluara: Kreativitas Budaya Kelompok Tani Hutan (KTH)

Buhung Lali Dalam Pengolahan Tanaman Aren

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, 04 Mei 2023



Nurul Annisaa Hasbi

KATA PENGANTAR

Syukur senantiasa saya tujukan kepada Allah SWT., atas izin dan jalan-Nya sehingga skripsi saya yang berjudul *A'baju Golla Kaluara* : Kreativitas Budaya Kelompok Tani Hutan Buhung Lali Dalam Pengolahan Tanaman Aren dapat selesai sesuai dengan target saya. Skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, FISIP UNHAS.

Skripsi yang tengah anda baca ini adalah wujud dari usaha saya selama beberapa bulan hingga dipantaskan untuk memiliki gelar sarjana. Banyak bantuan dari berbagai pihak berupa dukungan, maupun celaan yang saya terima dan hal itu sangat mempengaruhi saya dan sewajarnya untuk tidak saya abaikan dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada semua pihak yang saya maksudkan itu sungguh tidak dapat saya balas sebagaimana mereka memberikannya kepada saya. Tapi melalui ini saya berharap semoga hal itu dibalaskan oleh Tuhan lebih baik dari apa yang saya terima.

Saya sadar akan kesalahan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini baik dalam segi penelitian dan penyajiannya. Oleh karena itu, besar harapan saya kepada setiap orang yang membaca skripsi ini untuk meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan kualitas diri saya ke depannya. Jika berkenan silahkan kirimkan ke email nurulannisaahasbi@gmail.com. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat dan kontribusi yang baik pada beberapa atau bahkan semua hal yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah salah satu hasil akhir dari masa perkuliahan saya dijenjang strata-1. Tentunya dari segi kepenulisan dan hasil penelitian skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan saya menyadari itu. Namun, skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan dorongan beberapa pihak. Oleh karena itu, saya dengan tulus hati mengucapkan mohon maaf sebesar-besarnya atas ketidaksempurnaan saya yang nampak atau tidak nampak dalam skripsi ini. Serta saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT. atas semua nikmat dan takdir yang ditujukan kepada saya. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya tujukan kepada Rasul dan utusan Allah yang menjadi awal dan akhir dari proses kehidupan di dunia.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada diri saya sendiri yang sudah mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan berbagai perasaan dan perjuangan serta doa yang terjabah. Selanjutnya terima kasih yang tidak dapat terhitung kepada ibunda tercinta saya seumur hidup yakni ibu Sabina, S.Pd dan juga bapak saya Hasrul Halman, S.Sos atas seluruh usaha, doa, dorongan, bimbingan dan bantuan baik materi dan non-materi yang sudah diberikan kepada saya hingga saat ini, meski belum dan tidak mungkin dapat saya balas. Juga kepada saudari-saudari saya Nurul Auliyaa Hasbi, S.Tr.Kes(Rad)., M.Tr.Kes(ID); Nur Istiqamah Hasbi, Amd. Kes; Nur Hidayah Hasbi atas segala marah, dorongan, bantuan, pelayanan, baik, buruk perbuatannya kepada saya hingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Serta kepada Keluarga Besar Matoa Ujung dan Nenek Sappe atas segala-galanya. Semoga kalian semua tetap dalam lindungan-Nya dan diberikan nikmat lebih oleh Allah SWT.

Saya menyadari bahwa dalam skripsi saya ini menghadapi banyak hambatan dan kendala namun tetap dapat dilalui karena bimbingan yang sangat besar dan berharga oleh pembimbing. Maka ucapan terima kasih dan

penghargaan setinggi-tingginya saya tujukan kepada Dr. Tasrifin Tahara, M.Si selaku pembimbing utama dan Dr. Ahmad Ismail, M.Si selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak dapat saya selesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak yang diberikan secara langsung. Maka dari itu saya tidak lupa mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak atas arahan, bantuan dan bimbingannya. Pada kesempatan ini ucapan ini saya tujukan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Dr. Phil. Sukri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
3. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si selaku Ketua Departemen dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA. selaku penguji ujian skripsi saya atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam memberikan arahan selama menjadi mahasiswa, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki.
5. Terima kasih kepada Dr. Muhammad Basir Said, MA. selaku penguji ujian skripsi saya atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam memberikan arahan selama menjadi mahasiswa, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki.
6. Para dosen Departemen Antropologi Sosial Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA; Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA; Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA; Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D; Prof. Dr. Ansar Arifin, MS; Prof. Dr. H. Mahmud

Tang, MA; Dr. Yahya, MA; Dr. Muhammad Basir, MA; Dr. Tasrifin Tahara, M.Si; Dr. Nurhadelia Fadeli Luran, M.Si; Dr. Safriadi, M.Si; Dr. Ahmad Ismail, M.Si; Muhammad Neil, S.Sos., M.Si; Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si; Hardiyanti Munsu, S.Sos., M.Si; Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si; Andi Batara Al Isra, S.Sos., MA yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama saya menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

7. Seluruh staf administrasi dan tenaga kependidikan Departemen Antropologi Sosial serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Terkhusus pada Ibu Damaris Siampa, S.Sos; Ibu Darmawati, SE; Bapak Muhammad Yunus; Kak Sinta dan Kak Aan yang telah memberi bantuan selama menjadi mahasiswa khususnya pada masa akhir studi.
8. Terima kasih kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, beserta jajarannya yang telah membantu saya dalam memberikan izin untuk menyelesaikan pengurusan surat penelitian.
9. Terima kasih kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bulukumba, beserta jajarannya yang telah membantu saya dalam memberikan izin untuk menyelesaikan pengurusan surat penelitian.
10. Terima kasih kepada Kepala Desa Bukit Harapan, Pegawai dan Staf Kantor, beserta jajarannya yang telah membantu dan memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Kepada Para Informan yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk berpartisipasi dalam proses pengumpulan data, tanpa kalian skripsi ini tidak akan ada.

12. Kepada Pak Tamrin dan keluarga yang telah memberikan segala bantuannya kepada saya selama melakukan penelitian, tanpa kalian penelitian dan skripsi ini tidak akan ada.
13. Kepada Kak Irfan yang telah menunjukkan lokasi dan objek penelitian juga kepada Uci, Jijah, Misra dan Nana serta teman KKN PS 109 yang mendampingi dan membantu saya dalam melakukan penelitian skripsi ini.
14. Kepada Tampang, Fadlan, Abel, Odie, Faldy, Idris, Coy, Ain, Keyrin, Iis, Pute, Dev, Rika, Delfi/Delta, Vio, Seli, Vani, Amel, Nida, Agus, Ijha, Indri, Fajrul dan semua teman Barong 19 lainnya yang menjadi teman seperjuangan dan kawan berpikir selama menjadi mahasiswa dan semoga tetap berlanjut sampai nanti. Terima kasih secara khusus pada *Hiperbola Lovers* kawan maba sampai akhir Nanda, Aurel, Salay yang selalu menjadi tempat diskusi dan berkeluh kesah selama saya menjadi mahasiswa terutama dalam menulis skripsi ini.
15. Kepada satu-satunya saudara kembarku Sahl atas semua kebaikan, bantuan, dukungan dan segalanya. Khususnya sudah bersedia menjadi teman curhat dan kawan lawak.
16. Kepada Seluruh Kerabat dan Pengurus HUMAN yang sudah berbagi ilmu dan pengalaman yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa antro terima kasih juga untuk arahan-arahan yang diberikan dalam menyusun skripsi ini.
17. Kepada teman-teman Posko 18 KKNT PUPR GOWA 108 (Ayu, Izza, Nana, Tiara dan Didin) serta Warga Benteng Somba Opu atas ilmu yang berharga dan pengalaman yang tidak terlupakan. Juga kepada Pattinroang para peringkat 1-5 Iyan, Karno, Fila, Hans yang sudah menjadi tempat adu nasib dan kawan segala hal mulai dari KKN sampai selamanya nah.

18. Kepada Politikus 12 yang sudah kebersamai selama 7 tahun terakhir Farr, Dinda, Pute dan Oji yang sudah menjadi kawan curhat, *healing* dan bergulat selama masa perkuliahan.

19. Seluruh pihak yang sudah sangat membantu namun tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu saya baik yang saya sebutkan diatas maupun tidak.

ABSTRAK

Nurul Annisaa Hasbi (NIM.E071191071) “*A’baju Golla Kaluara*: Kreativitas Budaya Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali Dalam Pengolahan Tanaman Aren” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos., M.Si dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si

Aren merupakan salah satu tanaman kehutanan yang ternyata cukup banyak dikelola oleh masyarakat suatu daerah. Bahkan sampai hari ini ternyata masih ada sekelompok masyarakat yang mengolah aren menjadi gula semut dengan cara kerja manual. Praktik *a’baju golla kaluara* adalah sebutan atas pengolahan tersebut dan dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan praktik *a’baju golla kaluara* sebagai suatu kreativitas budaya Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali dalam pengolahan aren yang dilakukan di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 (sepuluh orang) yang berprofesi sebagai ketua kelompok tani hutan, anggota kelompok tani hutan, penyuluh kelompok tani hutan, mahasiswa kehutanan dan sekretaris desa.

Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan praktik *a’baju golla kaluara* sebagai suatu kreativitas budaya dilengkapi sistem pengetahuan pengolahan aren yang dimiliki Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali secara turun temurun. Sistem pengetahuan tersebut meliputi manfaat, perlakuan dan hasil produk olahan dari aren. Selanjutnya praktik tersebut termasuk ke dalam kreativitas budaya sebagai suatu hal keterbaruan dalam fenomena hidup yang disertai beberapa nilai kebudayaan. Dalam pelaksanaan praktik ternyata terdapat ritual-ritual khusus yang diterapkan dan cara-cara khas yang masih dilestarikan sebagai langkah-langkah pada kegiatan produksi dan distribusi produk *golla kaluara*. Selain itu, praktik tersebut juga berimplikasi pada beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi/mata pencaharian, kesehatan, perhutanan sosial, politik dan pemerintahan, hubungan kekerabatan dan organisasi sosial.

Kata Kunci : Aren, *A’baju Golla Kaluara*, Kreativitas Budaya, Kelompok Tani Hutan Buhung Lali

ABSTRACT

Nurul Annisaa Hasbi (NIM.E071191071) “*A'baju Golla Kaluara: Cultural Creativity of Buhung Lali Forest Farmer Group (KTH) in Palm Palm Plant Processing*” S.1, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. Under the guidance of Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos., M.Si and Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si

Sugar palm is one of the forestry plants that turns out to be quite widely managed by the people of an area. Even to this day, it turns out that there is still a group of people who process sugar palm into ant sugar by manual labor. The practice of *a'baju golla kaluara* is the name for the processing and is carried out by the Buhung Lali Forest Farmer Group (KTH). The purpose of this study is to describe the practice of *a'baju golla kaluara* as a cultural creativity of the Buhung Lali Forest Farmer Group (KTH) in palm oil processing carried out in Bukit Harapan Village, Gantarang District, Bulukumba Regency. The method used in this study was qualitative descriptive with data collection techniques of participant observation and in-depth interviews. The informants in this study consisted of 10 (ten people) who worked as forest farmer group leaders, forest farmer group members, forest farmer group extension workers, forestry students and village secretaries.

The results showed that the implementation of the practice of *a'baju golla kaluara* as a cultural creativity was complemented by a knowledge system of palm palm processing owned by the Buhung Lali Forest Farmer Group (KTH) for generations. The knowledge system includes the benefits, treatment and results of processed products from sugar palm. Furthermore, the practice is included in cultural creativity as a novelty in the phenomenon of life accompanied by several cultural values. In the implementation of practice, it turns out that there are special rituals that are applied and distinctive methods that are still preserved as steps in the production and distribution of *family golla products*. In addition, the practice also has implications for several areas of life such as economy/livelihood, health, social forestry, politics and government, kinship relations and social organization.

Keywords: Palm, *A'baju Golla Kaluara*, Cultural Creativity, Buhung Lali Forest Farmer Group

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kelompok Tani Hutan (KTH).....	18
C. Sistem Pengetahuan.....	20
D. Kreativitas Budaya	23
E. Tanaman Aren Dan Gula Semut.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	30

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Penentuan Informan	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Etika Penelitian	38
G. Hambatan Penelitian.....	39
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI	42
A. Gambaran Wilayah.....	42
B. Keadaan Geografis	44
C. Keadaan Demografis	46
D. Profil Kelompok Tani Hutan Buhung Lali.....	50
E. Sejarah Praktik <i>A'baju Golla Kaluara</i>	53
BAB V HASIL & PEMBAHASAN.....	64
A. Aren Bukan Tanaman Biasa	64
1. Pengetahuan 1.....	66
2. Pengetahuan 2.....	68
3. Pengetahuan 3	70
4. Pengetahuan 4.....	72
5. Pengetahuan 5.....	75
6. Pengetahuan 6.....	76
7. Pengetahuan 7.....	79
8. Pengetahuan 8.....	81
B. Kreativitas Tidak Lepas Dari Budaya	82
1. Kreativitas Budaya pada Kegiatan Produksi.....	83
2. Kreativitas Budaya pada Kegiatan Distribusi.....	113
C. <i>A'baju Golla Kaluara</i> Dalam Bidang Kehidupan	122
1. Bidang Ekonomi/Mata Pencaharian.....	123
2. Bidang Kesehatan	124
3. Bidang Perhutanan Sosial.....	125

4. Bidang Politik dan Pemerintahan	126
5. Bidang Hubungan Kekerabatan	127
6. Bidang Organisasi Sosial	129
BAB VI PENUTUP	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133
DAFTAR PUSTAKA.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-nama Informan	37
Tabel 2 Data Geografis Desa Bukit Harapan.....	45
Tabel 3 Data Demografi Desa Bukit Harapan.....	46
Tabel 4 Data Sarana & Prasarana Desa Bukit Harapan	47
Tabel 5 Alat-alat <i>Ma'sara Tua'</i>	89
Tabel 6 Alat & Bahan <i>Ma'pallu Tua'</i>	98
Tabel 7 Alat <i>Ma'goso So'ri na Ma'tanda</i>	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sekretariat KTH Buhung Lali	31
Gambar 2 Penghargaan KTH Buhung Lali	32
Gambar 3 Peta Wilayah Desa.....	45
Gambar 4 Peta Areal Kerja KTH Lali	51
Gambar 5 Struktur Organisasi KTH Lali	52
Gambar 6 Tanaman Aren di Areal Kerja KTH Buhung Lali.....	53
Gambar 7 Akar Kayu <i>Banyyoro & Bissapaeng</i>	71
Gambar 8 <i>Golla Kaluara</i> Dimasak Laki-laki.....	78
Gambar 9 <i>Golla Kaluara</i> Dimasak Perempuan	78
Gambar 10 Kemasan <i>Golla Kaluara</i> Buatan Laki-laki & Perempuan	79
Gambar 11 Produk Dari Nira Selain Gula.....	81
Gambar 12 Pengupasan Tongkolan Aren	85
Gambar 13 <i>Bilua</i> yang Siap <i>Ditoki-toki</i> dan <i>Dipere-pere</i>	86
Gambar 14 <i>Pa'peppe</i> Alat untuk <i>Ma'toki-toki</i>	86
Gambar 15 <i>Bilua</i> yang Telah Matang	87
Gambar 16 <i>Parring</i> Alat Pengusir Tikus	91
Gambar 17 Cara Kerja Ke-2 <i>Ma'sara</i>	92
Gambar 18 Cara Kerja Ke-3 <i>Ma'sara</i>	93
Gambar 19 Cara Kerja Ke-4 <i>Ma'sara</i>	93
Gambar 20 Cara Kerja Ke-5 <i>Ma'sara</i>	94
Gambar 21 Cara Kerja Ke-6 <i>Ma'sara</i>	94
Gambar 22 Cara Kerja Ke-7 <i>Ma'sara</i>	95
Gambar 23 Cara Kerja Ke-8 <i>Ma'sara</i>	95
Gambar 24 Cara Kerja Ke-9 <i>Ma'sara</i>	95
Gambar 25 Tempat <i>Ma'pallu Tua'</i>	99
Gambar 26 Cara Kerja Ke-1 <i>Ma'pallu Tua'</i>	100

Gambar 27 Cara Kerja Ke-2 <i>Ma'pallu Tua'</i>	100
Gambar 28 Cara Kerja Ke-3 <i>Ma'pallu Tua'</i>	101
Gambar 29 Cara Kerja Ke-4 <i>Ma'pallu Tua'</i>	101
Gambar 30 Cara Kerja Ke-5 <i>Ma'pallu Tua'</i>	102
Gambar 31 Cara Kerja Ke-6 <i>Ma'pallu Tua'</i>	102
Gambar 32 Cara Kerja Ke-1 <i>Ma'goso So'ri na Ma'tanda</i>	105
Gambar 33 Cara Kerja Ke-2 <i>Ma'goso So'ri na Ma'tanda</i>	106
Gambar 34 Cara Kerja Ke-3 <i>Ma'goso So'ri na Ma'tanda</i>	106
Gambar 35 <i>Golla Kaluara</i> Hasil <i>Ma'goso So'ri na Ma'tanda</i>	107
Gambar 36 Ember Wadah <i>Golla Kaluara</i>	107
Gambar 37 Mengumpulkan <i>Golla Kaluara</i> di Sekretariat.....	110
Gambar 38 <i>Ma'allo Golla Kaluara</i>	112
Gambar 39 Kemasan <i>Golla Kaluara</i> Tahun 2020 & 2021.....	115
Gambar 40 Kemasan <i>Golla Kaluara</i> 250 gram, 1kg, 10kg.....	115
Gambar 41 Persiapan Penjualan 100kg <i>Golla Kaluara</i>	120
Gambar 42 KUPS <i>Cafe Mart</i>	121
Gambar 43 <i>Launching</i> KUPS <i>Cafe Mart</i>	122
Gambar 44 Penghargaan PROKLIM 2022.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejatinya sebagai makhluk sosial memiliki dua hasrat alami yang telah dimiliki sejak lahir yakni hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain dan hasrat untuk menjadi satu dengan lingkungannya (Boty, 2017). Sehingga, bukan suatu hal yang asing bagi tiap manusia jika memiliki suatu perkumpulan atau kelompok dengan dasar hasrat yang dimiliki tersebut. Bahkan tidak jarang kelompok yang dibentuk menunjukkan bahwa manusia dapat sekaligus mewujudkan dua hasrat yang dimiliki sejak lahir ke dalam satu pranata. Pranata merupakan sistem tingkah laku sosial yang sifatnya resmi dengan adat istiadat dan norma yang mengatur di dalamnya guna memenuhi kompleks kebutuhan sebagai manusia (Koentjaraningrat, 2015).

Dalam kehidupan sehari-hari salah satu pranata di kebudayaan manusia adalah pranata ekonomi yang berfungsi dalam pemenuhan keperluan manusia dalam bidang mata pencaharian. Terdapat banyak bidang dalam kehidupan yang termasuk didalam pranata ekonomi sebagai contoh ialah bidang pertanian. Pada dasarnya pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati agar pengelolaannya menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, dan berdampak positif bagi lingkungan hidup. Dalam bidang pertanian sendiri terdapat suatu kelompok resmi yang beranggotakan beberapa petani yang dikenal sebagai kelompok tani. Kelompok tani adalah kumpulan para petani atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kondisi lingkungan dan keakraban untuk peningkatan pengembangan usaha (Raharjo, 2022). Kelompok tani terdiri atas banyak macam tergantung dari pemanfaatan lahan pertaniannya. Salah satunya Kelompok Tani Hutan (KTH) yang melakukan kegiatan pertanian dalam pemanfaatan lahan dan pengolahan hasil hutan.

Kelompok Tani Hutan Buhung Lali adalah salah satu kelompok tani yang memanfaatkan lahan dan mengolah hasil hutan yang terletak di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Buki Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantaran Kabupaten Bulukumba. Hutan Kemasyarakatan (HKm) sendiri dalam Putusan Menteri Kehutanan No.31/Kpts-II/2001 dijelaskan sebagai hutan negara dengan sistem pengelolaan hutan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat tanpa mengganggu fungsi pokoknya. Selanjutnya dipertegas dalam peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.88/MenhutII/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Hadirnya keputusan pemerintah tersebut mejadi salah satu dasar terbentuknya Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali dalam mengolah hasil Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Buki. Selanjutnya, guna mewujudkan tujuan Hutan Kemasyarakatan (HKm), para anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka dengan menjadi petani aren dan pengrajin gula semut atau lebih khas mereka sebut *golla kaluara* sebagai suatu upaya pemanfaatan sumber daya hutan. Di dalam Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Buki terdapat berbagai macam tanaman yang dapat dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat setempat sebagai suatu usaha mata pencaharian, khususnya dalam bidang pertanian. Sebagai salah satu Kelompok Tani Hutan (KTH) yang memanfaatkan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Buki Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali lebih memilih untuk memanfaatkan tanaman aren dan diolah menjadi produk gula semut sebagai suatu objek pemanfaatan sumber daya dalam menunjang keperluan hidup setiap hari dari aspek mata pencaharian.

Sejalan dengan penjelasan diatas para anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali menunjukkan diri mereka sebagai petani yang melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pemanfaatan tanaman yang kemudian melakukan kegiatan produksi dan distribusi terhadap hasil kegiatan pertanian yang dilakukan. Pada kesehariannya para anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali menunjukkan cara pengolahan terhadap hasil tani mereka layaknya seorang pengrajin gula semut sebab hasil tani yang mereka peroleh dari tanaman aren yang terletak di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Buki dapat mereka olah sendiri hingga menjadi produk yang selanjutnya mereka distribusi kepada konsumen. Praktik tersebut mereka lakukan dengan berbekal pada pengetahuan yang mereka miliki dan penerapan dari binaan yang diberikan oleh Sulawesi *Community Foundation* dan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan kepada para petani hutan. Meskipun para anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali melakukan kegiatan mata pencaharian sebagai petani dan pengrajin, mereka lebih dikenal sebagai kumpulan orang yang berprofesi sebagai petani yang sejalan dengan surat keputusan yang ditujukan kepada mereka sebagai bagian dari Kelompok Tani Hutan (KTH).

Dalam surat keputusan sebagai Kelompok Tani Hutan (KTH) yang diterbitkan oleh Bupati Bulukumba sejak tahun 2011 para anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali diberikan akses pemanfaatan lahan seluas 78 hektar tanah yang ditumbuhi tanaman aren dan tanaman lainnya serta terletak di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Buki. Tanaman Aren (*Arenga Pinnata*) pada dasarnya termasuk jenis tanaman palma yang serbaguna dan tersebar pada hampir seluruh wilayah Indonesia dan tumbuh pada ketinggian 0-1500 meter di atas permukaan laut. Tanaman aren dapat diproduksi menjadi beberapa produk salah satunya gula. Gula yang diproduksi dapat berwujud batok atau butiran-butiran kecil yang dikenal sebagai gula aren. Kedua wujud gula aren

tersebut juga diproduksi oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali, namun yang diproduksi hingga saat ini ialah hanya gula aren berwujud butiran-butiran kecil yang mereka istilahkan sebagai *golla kaluara* atau gula semut dan dikenal secara umum sebagai *palm sugar* atau *palm suiker*. *Golla kaluara* atau gula semut adalah gula aren versi bubuk yang memiliki wujud mirip dengan sarang semut, warna kemerahan dan tekstur rapuh (Kharie, 2022).

Golla kaluara sendiri merupakan terjemahan bahasa Konjo dari kata gula semut yang menjadi sebutan khas bagi para penduduk asli di kabupaten Bulukumba khususnya bagi para pembuat produk tersebut. Pembuatan gula semut saat ini tidak sulit untuk ditemukan karena telah diproduksi dan dipasarkan di beberapa tempat atau daerah dengan cara pengolahan yang beragam. Sehingga, alasan dinyatakan sebagai gula semut sangatlah beragam pula. Khususnya bagi Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali sendiri menyebutnya gula semut karena wujudnya yang seperti sarang semut yang berwarna merah ketika usai melalui tahapan produksi. Meski wujudnya lebih mengarah ke sarang semut mereka lebih nyaman menyebutnya sebagai gula semut bukan gula sarang semut dan secara spesifik disebut *golla kaluara* dikeseharian mereka sebagai masyarakat Bulukumba dengan bahasa Konjo yang khas.

Pada zaman sekarang memproduksi gula semut tidak terlepas dari kecanggihan teknologi yang tidak dapat dihindari sehingga, munculnya beberapa alat produksi bukan suatu hal yang mengejutkan. Sementara itu, pengolahan produk gula semut yang tetap memanfaatkan cara tradisional seperti alat sederhana dengan cara yang manual dan pelaksanaan praktik yang berbekal sistem pengetahuan adalah hal yang harusnya menyita perhatian kita. Bahkan biasanya pengolahan dengan cara demikian tentunya tidak lepas pada unsur-unsur kebudayaan dan hal tersebut ternyata masih dipraktikkan di kehidupan

sehari-hari oleh anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali. Secara khusus praktik tersebut mereka istilahkan sebagai praktik *a'baju golla kaluara*.

A'baju golla kaluara adalah terjemahan dalam bahasa Konjo dari kata membuat gula semut dan lebih akrab digunakan oleh para pelaku produksi *golla kaluara*. Dalam praktiknya *a'baju golla kaluara* terdiri dari pemeliharaan tanaman aren dan pengambilan nira aren yang selanjutnya melalui beberapa tahapan produksi sebagai suatu produk gula aren yakni *golla kaluara* yang selanjutnya di distribusi sebagai suatu produk khas buatan masyarakat lokal yang bernilai jual. Kenyataannya membuat *golla kaluara* menjadi suatu kebiasaan bagi Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali, sebab hal ini menjadi bentuk dari pranata ekonomi mereka dalam memenuhi kebutuhan mata pencaharian sebagai petani hutan. Dalam pelaksanaan praktik tersebut di keseharian para anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali nyatanya tidak lepas pada kebudayaan yang mereka miliki bahkan mampu mereka aplikasikan sebagai suatu kreativitas dalam mengolah alam sekitar. Hal tersebut dapat dinyatakan sebagai suatu kreativitas budaya dalam mengolah alam khususnya tanaman aren yang diproduksi menjadi gula aren.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki dalam berkreasi atau menciptakan sesuatu hal. Sementara, kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan yang dijadikan milik dengan belajar. Selain itu, kebudayaan adalah keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks dimana di dalamnya terdapat struktur-struktur yang saling berhubungan sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan (Widiarto, 2009). Dengan demikian, kreativitas budaya dapat dimaknai sebagai suatu kreasi dalam menciptakan sesuatu dengan berdasar pada sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia.

Sementara itu, kreativitas budaya yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali ialah praktik *a'baju golla kaluara*. Praktik tersebut dinyatakan sebagai kreativitas, sebab sebelumnya hasil dari tanaman aren yakni nira aren hanya dimanfaatkan dan diolah menjadi produk *ballo kacci* dan gula aren berwujud batok oleh masyarakat yang tinggal disekitar Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Buki yang selanjutnya dijual dan juga dikonsumsi secara pribadi. Sementara itu, produk *ballo kacci* dikenal sebagai salah satu produk yang mengandung zat memabukkan sehingga, dalam kepercayaan masyarakat yang semuanya beragama islam dikategorikan sebagai salah satu minuman haram. Sedangkan, untuk produk gula aren berwujud batok tidak mampu menjamin keuntungan sebab ketahanan yang dimiliki sangat singkat. Namun untuk saat ini kebiasaan memproduksi kedua produk itu perlahan ditinggalkan sejak terbentuknya Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali. Para anggota kelompok tersebut menjadi penggerak bagi beberapa masyarakat setempat untuk meninggalkan kebiasaan membuat produk *ballo kacci* dan gula aren berwujud batok menjadi produk gula aren berwujud kristal yang disebut sebagai gula semut. Dengan demikian, mereka menunjukkan secara jelas bahwa mereka menciptakan suatu kebiasaan baru dengan kemampuan mereka dalam mengkreasikan sistem pengetahuan yang dimiliki guna memanfaatkan alam dengan baik.

Selain itu, para anggota menunjukkan bahwa sistem gagasan mereka dalam hal ini pengetahuan yang mereka miliki dalam mengolah aren menjadi produk gula semut dapat mereka aplikasikan sebagai suatu kebiasaan dalam menunjang mata pencaharian sebagai petani yang berujung pada hasil karya yang bernilai jual dengan keunggulan yang banyak. Hal ini sejalan dengan wujud kebudayaan yakni sistem gagasan, tindakan dan hasil karya. Secara nyata dari wujud kebudayaan itu tergambar dengan jelas pada praktik *a'baju golla kaluara*

yang dilakukan Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali karena beberapa unsur dari kebudayaan juga diikutsertakan dalam pelaksanaan praktik tersebut. Sehingga, kemampuan mereka yang menciptakan kebiasaan baru sebagai petani aren yang membuat produk gula semut menjadi gambaran jelas suatu kreativitas budaya dalam kehidupan sebagai petani.

Oleh karena itu, praktik *a'baju golla kaluara* yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali dalam mengolah tanaman aren menjadi produk gula semut dapat dinyatakan sebagai gambaran kreativitas budaya yang mereka miliki dan secara jelas dikategorikan sebagai suatu kreativitas produksi dan distribusi dalam dunia perekonomian. Selanjutnya, dalam penerapan praktiknya unsur-unsur kebudayaan seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian menjadi hal-hal pokok dari tindakan yang dilakukan Kelompok Tani Hutan (KTH) tersebut. Hal demikian tentunya menjadi hal yang sangat menarik bahkan sepatutnya untuk dijadikan sebagai suatu penelitian guna mendeskripsikan kreativitas budaya yang dimiliki dalam pengolahan tanaman aren menjadi produk gula aren khususnya gula semut.

Pada dasarnya, pengolahan tanaman aren dan pembuatan gula semut juga pernah menjadi fokus penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memperoleh hasil yang menyatakan bahwa produk gula aren secara khas memiliki wujud yang bersih, rasa yang manis dan daya tahan cukup kuat terhadap suhu panas (Pratama, 2021). Hal tersebut diperoleh dari sistem pengetahuan dalam memelihara alam khususnya tanaman aren yang masih kental akan ritual-ritual. Seperti pemupukan dan penyadapan yang berdasar pada kondisi alam hingga pemeliharaan layaknya manusia lebih tepatnya diperlakukan bagai seorang wanita yang kerap diberikan perhatian lebih (Regency, 2021).

Disamping itu, penggunaan alat produksi seperti yang diwariskan oleh para leluhur juga memberikan efek terhadap produk yang dihasilkan (Kuta, 2013). Alat produksi yang dimaksudkan seperti penggunaan kayu dadap, waluh dan daun manggis (Pratama, 2021). Dengan tetap menggunakan alat produksi tersebut maka aren dapat dimanfaatkan secara menyeluruh hingga menjadi pelengkap sesajen dalam upacara adat (Kuta, 2013). Namun kenyataannya, hal demikian mulai mengalami pergeseran dan perubahan. Misalnya saja praktik baca-baca yang tidak lagi dilakukan karena dianggap tidak mempengaruhi kualitas nira aren atau bahkan penggunaan alat produksi tradisional tersebut menyita waktu yang lebih lama dalam proses produksi dengan masa ketahanan yang kalah jauh dengan bahan kimia tertentu (Hidayat, 2018).

Selain itu, tuntutan kebutuhan akan produk aren semakin meningkat sedangkan lahan semakin sempit, sehingga mengharuskan para produsen untuk menghasikan jumlah produk besar dan bahan kimia menjadi pelarian yang tepat sebab memberikan keuntungan lebih besar (Hidayat, 2018). Maka memanfaatkan plastik sebagai kemasan juga dapat diandalkan sebagai daya tarik konsumen untuk membeli produk gula aren. Oleh karenanya, muncul inovasi produk baru dari wujud produk aren yang berupa batok menjadi wujud kristal yang lebih dikenal sebagai gula semut atau *palm sugar* dan lebih banyak diminati karena dianggap lebih praktis (Swandewi, 2020). Praktik demikian secara umum diistilahkan dengan pembuatan gula semut dengan metode modern yang beralih dari metode konvensional (Djuku, 2021).

Namun tetap saja untuk saat ini strategi peningkatan mutu terhadap produk aren seperti gula semut perlu diperhatikan. Oleh karena itu, perlu diterapkan *quality control* seperti kadar air dan proses pengeringan diberikan batasan agar daya ketahanan juga maksimal (Herlina, 2020). Jika hal tersebut dilakukan dengan baik maka kegiatan wirausaha gula semut dapat menghasilkan produk

yang berkualitas tinggi, menghasilkan penguatan terhadap SDM dan menciptakan target pasar yang luas (Efendi, 2017).

Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan penelitian sebelumnya yang membahas pengolahan tanaman aren dengan beberapa unsur kebudayaan hanya pada pembuatan gula aren berbentuk batok. Sementara itu, penelitian terkait dengan pengolahan tanaman aren menjadi gula semut masih belum ada yang menitikberatkan pada pembuatan produk gula semut beserta dengan unsur kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu sebagai suatu kajian dalam bidang ilmu antropologi. Sekali pun, terdapat penelitian yang menjelaskan terkait sistem pengetahuan lokal, suatu filosofi dari tanaman aren atau sistem teknologi memproduksi gula aren yang pada dasarnya terkait dengan unsur kebudayaan, nyatanya penelitian tersebut hanya berfokus pada dimensi tertentu saja, seperti pada konteks perbandingan, pelestarian dan perubahan. Sehingga, penelitian yang telah dilakukan tidak mampu menggambarkan suatu kelompok masyarakat yang memanfaatkan tanaman aren sebagai suatu kebiasaan yang lengkap dengan beberapa unsur kebudayaan secara lengkap dengan kreativitas. Hal ini disebabkan karena, penelitian sebelumnya lebih fokus pada dimensi perubahan dalam pengolahan produk aren masa sekarang dan masa lalu juga terhadap dimensi keilmuan dibidang pertanian dan kehutanan.

Sementara itu, peneliti menemukan keunikan pada suatu kelompok tani yakni Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali yang menerapkan praktik pembuatan produk dari aren yakni gula semut yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan dalam dimensi kreativitas guna menunjukkan wujud kebudayaan yang dimiliki. Bahkan penelitian yang dilakukan menjadi suatu penelitian terbaru dibidang keilmuan antropologi yang mengangkat topik kreativitas budaya dalam mengolah tanaman aren bagi suatu kelompok masyarakat petani hutan. Hal ini menunjukkan secara nyata bahwa kelompok masyarakat tersebut tidak terlepas

pada kebudayaan yang mampu menunjang kehidupan bahkan di masa sekarang.

Wujud kebudayaan tersebut berupa Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali memiliki pengetahuan tersendiri dalam mengolah tanaman aren yang mana mereka memperlakukan aren secara khusus. Selain itu, mereka mengistilahkan kebiasaan dalam membuat produk dari aren yakni gula semut sebagai *a'baju golla kaluara* yang dirangkaikan dengan beberapa penerapan dari sistem pengetahuan yang mereka miliki termasuk pada ritual-ritual khusus. Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali memiliki ciri khas tersendiri seperti manfaat yang baik bagi kesehatan, aroma yang wangi, masa ketahanan \pm 3 tahun dan cara produksi yang unik dan khas dengan nilai-nilai kebudayaan (KLH, 2021). Hal tersebut menjadi hal nyata dari kreativitas produksi dan distribusi mereka yang mampu dipasarkan ke dalam dan luar Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti hendak lebih mengkaji bagaimana Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali mendeskripsikan gagasannya terkait tanaman aren juga dalam mengolah tanaman aren sebagai bentuk dari kreativitas dalam menerapkan kebudayaan yang mereka miliki. Adapun yang menjadi fokus utama peneliti ialah suatu praktik yang diterapkan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali dalam keseharian mereka sebagai bagian dari petani hutan. Termasuk konteks sebab dan akibat dilakukannya praktik kebudayaan tersebut. Oleh karenanya, peneliti merangkai hal-hal yang hendak diteliti dalam judul penelitian "*A'baju Golla Kaluara: Kreativitas Budaya Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali dalam Pengolahan Tanaman Aren*".

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dari penelitian ini ialah, sebagai berikut.

1. Bagaimana sistem pengetahuan Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali dalam mengolah tanaman aren?
2. Bagaimana praktik *a'baju golla kaluara* yang dilakukan Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali sebagai kreativitas budaya?
3. Bagaimana implikasi dari praktik *a'baju golla kaluara* dalam bidang-bidang kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan sistem pengetahuan Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali dalam mengolah tanaman aren.
2. Mendeskripsikan praktik *a'baju golla kaluara* yang dilakukan Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali sebagai kreativitas budaya.
3. Menganalisis implikasi dari praktik *a'baju golla kaluara* dalam bidang-bidang kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsi ilmu pengetahuan yang bersifat data etnografi bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang Antropologi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data terkait praktik *a'baju golla kaluara* yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali sebagai kreativitas budaya dalam pengolahan tanaman aren.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap perkembangan praktik kebudayaan dalam mengolah tanaman aren.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca dan penulis penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi siapa saja yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengolahan tanaman aren antara lain dilakukan oleh Gusti Putu Richie Efendi Pranata (2021) yang meneliti tentang “*Ngelebengang*” Tradisi Pembuatan Gula Aren Desa Pedawa dalam Fotografi Story. Pendekatan yang digunakan ialah teori EDFAT dan estetika dari keilmuan fotografi untuk menggambarkan cerita dari suatu praktik tradisi masyarakat. Masyarakat desa pedawa merupakan subjek penelitian dari praktik tradisi pembuatan gula aren berwujud batok yang disebut *ngelebengang*. Pada hasil penelitian diberikan penjelasan tahap-tahap kegiatan dalam melakukan penyadapan nira aren dan pemasakan hingga menjadi gula aren berwujud batok. Tetapi sayang, penelitiannya tidak memberikan data mendalam sebagai suatu penelitian deskripsi tradisi, namun menjadi penelitian yang menyajikan data tradisi dalam pembuatan gula aren batok dengan teknik fotografi yang menarik. Sehingga tidak banyak data terkait kreativitas dan unsur kebudayaan dalam mengolah tanaman aren yang dapat diperoleh. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan lebih menitikberatkan pada praktik pengolahan tanaman aren menjadi suatu bagian dari mata pencaharian yang berangkat dari suatu kreativitas dengan tetap menyertakan unsur-unsur kebudayaan dalam penerapannya. Dengan demikian kekurangan dari penelitian “*ngelebengang*” tradisi pembuatan gula aren desa pedawa dalam fotografi story menjadi keunggulan dari penelitian yang saya lakukan dan menjadi pembeda dari penelitian tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yanti Nisfiyanti (2013) terkait Sistem Teknologi Pembuatan Gula Aren Di Kampung Kuta, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan

pendekatan salah satu unsur kebudayaan. Petani gula aren cetak di kampung kuta merupakan subjek yang dipilih untuk memberikan data terkait sistem teknologi dalam membuat produk dari tanaman aren. Terdapat data dengan istilah-istilah khas dilokasi penelitian yang merujuk pada alat-alat yang digunakan dalam membuat gula aren cetak. Pada penelitiannya juga digambarkan terkait subjek penelitian yang lebih sering membuat gula aren cetak sementara dijelaskan bahwa para subjek juga membuat gula semut yang mana merupakan produk yang paling banyak diminati oleh konsumen. Sehingga tergambar bahwa para subjek dari penelitian yang dilakukan kurang maksimal dalam melakukan praktik pengolahan aren yang memberikan nilai lebih tinggi dalam segi ekonomi. Selain itu, hanya ada pendahuluan, hasil dan penutup yang dijabarkan sementara untuk metode dan alasan melakukan penelitian tidak dijelaskan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih memberatkan pada bagaimana suatu kelompok tani menciptakan suatu kebiasaan baru dalam mengolah tanaman aren guna memperoleh hasil yang maksimal sebagai suatu produk dari kegiatan mata pencaharian. Produk yang dimaksudkan adalah gula semut yang dinyatakan oleh peneliti sebelumnya lebih diminati oleh konsumen. Selain itu, tidak hanya satu unsur kebudayaan yang menjadi hasil dari penelitian bahkan implikasi dari pengolahan tanaman aren di kehidupan para subjek penelitian ter jelaskan sebagai suatu landasan bahwa kebiasaan baru para subjek memberi pengaruh di beberapa bidang kehidupan. Hal ini selanjutnya menjadi suatu pembeda dan keterbaruan dari penelitian yang saya lakukan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2018) mengenai Transformasi Pengetahuan Lokal Masyarakat Bugis Poleondro Dalam Pengolahan Nira Menjadi Gula Merah. Penelitiannya berdasar pada keilmuan agribisnis dengan pendekatan komparatif terhadap kebiasaan orang dulu dalam mengolah tanaman aren yang mulai ditinggalkan. Masyarakat poleondro

merupakan subjek yang mendeskripsikan bagaimana sistem pengetahuan lokal mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman dan canggihnya kemajuan teknologi. Dinyatakan pula bahwa penelitiannya mengandalkan penyajian deskripsi guna menyajikan data tetapi sayangnya terdapat beberapa tahapan pembuatan gula aren yang tidak dideskripsikan. Pada kenyataannya penelitian tersebut hanya menyebutkan secara singkat perubahan pengetahuan lokal dan tidak mendeskripsikan lebih dalam terkait data yang diperoleh. Sehingga data yang diperoleh pada penelitian tersebut hanya sebatas perubahan yang terjadi tanpa didasari penjelasan sebab akibat. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan juga menyertakan suatu transformasi tetapi lebih ke arah pemanfaatan yang lebih baik dan lebih menguntungkan para subjek penelitian. Selain itu pengetahuan lokal dalam mengolah aren tidak menjadi sesuatu yang ditinggalkan melainkan menjadi sesuatu yang dilestarikan bagi subjek dalam menunjang kehidupan. Hal ini menjadi suatu pembeda yang menunjukkan keterbaruan penelitian saya.

Berikutnya penelitian yang dilakukan Ni Putu Swandewi (2020) tentang Pengetahuan Tradisional Pengolahan Gula Aren Dalam Perspektif Perubahan Sosial Di Desa Pedawa, Buleleng, Bali. Penelitiannya merupakan jenis penelitian *ethnoscience* guna mendeskripsikan pengetahuan tradisional pembuatan gula aren. Keilmuan sosiologi merupakan dasar dari penelitian tersebut dengan menggunakan teori fungsional Talkot Parsons termasuk konsep adaptasi. Secara khusus dinyatakan bahwa subjek penelitian mempertahankan pengetahuan tradisional pengolahan tanaman aren. Tetapi di sisi lain peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan social dalam mengolah tanaman aren. Sehingga Ketika tidak dilakukan analisis maksimal terhadap data penelitian tersebut maka kita akan menyatakan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara judul dan hasil penelitian sebab perubahan social yang diterakan pada judul tidak diperinci dalam hasil.

Pada dasarnya perubahan sosial yang dimaksudkan dari penelitian tersebut ialah bagaimana alat produksi yang alami digantikan dengan yang lebih mudah ditemui dan juga munculnya suatu inovasi dari pengolahan aren menjadi gula semut. Sementara itu, penelitian yang akan saya lakukan juga berpatok pada suatu pengetahuan tradisional dan keterbaruan dalam mengolah tanaman aren menjadi gula semut. Hanya saja penyajian data yang saya lakukan lebih detail dengan penjelasan mulai dari asal muasal beralihnya pembuatan gula batok menjadi gula semut juga pada bagaimana tahapan praktik serta dampak yang diberikan dalam bidang kehidupan. Dengan demikian tidak akan menimbulkan kekeliruan antara sajian hasil penelitian dan judul dari penelitian sehingga kekurangan penelitian tadi menjadi suatu keunggulan dari penelitian yang saya lakukan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fitri Handayani (2021) tentang Pemanfaatan Aren (*Arenga Pinnata*) Oleh Masyarakat Suku Banten Pengelola Hutan Desa Way Kalam Di Areal Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (Kphl) Gunung Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Penelitiannya menggunakan metode studi kasus terhadap pemanfaatan tanaman aren oleh masyarakat desa way kalam menjadi produk gula cetak, gula semut, gula cair dan wedang jahe. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanaman aren dapat diolah dengan menghasilkan produk yang berbagai macam. Sehingga aren dengan jelas diketahui memiliki banyak manfaat. Pada bagian hasil tahapan pengambilan nira aren hingga menjadi beberapa produk disebutkan tetapi tidak secara rinci, namun data yang disajikan cukup menjawab pertanyaan terkait cara pembuatan produk yang diperoleh dari aren. Tetapi bagi para pembaca yang hendak memperoleh pengetahuan mendalam maka tidak cukup jika mengandalkan hasil penelitian di jurnal ini. Karena penyajian yang dilakukan tidak terpisah untuk semua produk aren, sehingga bagi pembaca yang

hendak mengetahui pembuatan produk dari aren pasti akan menimbulkan banyak pertanyaan. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yang mana lebih fokus pada produk aren yakni gula semut yang sangat unggul dibandingkan produk aren lainnya. Sehingga dapat menjadi suatu penelitian yang berguna bagi para pembaca dalam mengukur efisiensi antar produk konsumsi dari tanaman aren. Dengan demikian data yang saya peroleh menjadi suatu keterbaruan dari segi penyajian jika disandingkan dengan penelitian pada jurnal tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Daud Irundu (2022) terkait Efektivitas Pembuatan Gula Semut Menggunakan Metode Konvensional Dan Modern. Penelitiannya berdasar pada keilmuan pertanian dan kehutanan. Penelitian tersebut dilakukan di desa mirring dengan berfokus pada kegiatan pembuatan gula semut secara konvensional dan modern. Pendekatan yang diterapkan lebih ke arah membandingkan keunggulan dari kedua metode pengolahan gula semut yang dilakukan di lokasi penelitian. Dari hasil penelitian di lokasi terdapat subjek penelitian yang mengandalkan metode konvensional dan ada pula mengandalkan metode modern dalam membuat gula semut. Hasil menunjukkan bahwa antar kedua metode tidak terdapat perbedaan pada tahan pembuatan hanya pada alat atau teknologi yang dimanfaatkan. Sedangkan untuk waktu metode modern lebih cepat juga kadar air yang dimiliki lebih sedikit dibanding metode konvensional. Sehingga efektivitas lebih mengarah pada metode modern. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa di lokasi penelitian hanya diandalkan metode konvensional dengan tujuan tetap menjaga ciri khas dari produk yang asli diolah dari tanaman. Selain itu juga alat-alat sederhana lebih mendukung mutu dari produk gula semut yang tidak terpapar zat-zat lain dari bahan ataupun alat yang canggih karena hal itu mampu menghilangkan cita rasa alami. Sehingga hal tersebut yang saya sajikan mampu

menegaskan bahwa buka metode modern yang lebih efisien yang saya temukan dilokasi penelitian dan hal ini berbeda dengan jurnal ini.

Penelitian selanjutnya oleh Netti Herlina (2020) terkait Strategi Peningkatan Mutu Gula Merah Aren Menjadi Gula Semut Di Lingkungan Lomban Lobu, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pendekatan yang digunakan ialah pengabdian masyarakat dengan latar belakang keilmuan Teknik lingkungan. Pada hasil penelitian lebih kepada pemberian pengetahuan-pengetahuan kepada para pembuat gula semut di lomban lobu terkait kekurangan-kekurangan dalam menghasilkan produk gula semut bermutu tinggi. Pemberian pengetahuan lebih condong ke arah menyeruhkan para pembuat gula semut beralih menggunakan alat-alat teknologi yang canggih untuk memaksimalkan produk buatan. Penelitiannya jauh berbeda dengan penelitian yang saya lakukan sehingga keterkaitan hasil tidak sama. Sebab penelitian yang saya lakukan sebatas mendeskripsikan kegiatan subjek penelitian tanpa memberikan dorongan-dorongan yang mampu mengubah penerapan sistem pengetahuan sebelumnya yang khas dengan hal-hal yang bersifat tradisional.

Dari semua referensi diatas, yang dijadikan sebagai rujukan pustaka, baik itu penelitian tentang pengolahan aren menjadi gula batok hingga gula semut, ternyata tidak satupun yang secara eksplisit mengkaji secara mendalam, tentang kreativitas budaya dari paduan pengetahuan turun temurun dan pengetahuan terbaru dalam pembuatan gula semut sebagai hasil pengolahan aren.

B. Kelompok Tani Hutan (KTH)

Koentjaraningrat menjelaskan organisasi sosial sebagai unsur kebudayaan yang universal dengan makna bahwa dimana ada masyarakat (manusia), berarti di situlah terdapat unsur yang mendorong manusia berada dalam satu pengaturan, pengorganisasian atau pengelompokan yang berfungsi menunjang kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kehidupan, dan pada akhirnya

melestarikan nilai yang telah disepakati oleh semua anggota. Kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

Dalam konteks kehidupan masyarakat tersebut dikenal suatu pranata sosial yang merupakan sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi dengan adat istiadat dan norma yang mengatur di dalamnya guna memenuhi kompleks kebutuhan manusia. Secara rinci pranata memiliki berbagai macam yang dalam kehidupan semakin bertambah sesuai dengan kompleks perkembangan kebudayaan dalam masyarakat. Macam-macam dari pranata memiliki fungsi seperti kekerabatan, mata pencaharian, pendidikan, ilmu pengetahuan, keindahan kepercayaan, politik dan fisik. Dalam ilmu antropologi pranata tidak terlepas dengan lembaga atau *institute*. *Institute* dalam penerapannya merupakan suatu lembaga atau kelompok tertentu yang menjalankan suatu pranata. Kelompok sendiri merupakan sebuah bentuk organisasi sosial terutama pada lingkungan masyarakat. Kelompok terbentuk bisa berdasarkan banyak hal, seperti lingkup primordial, kepentingan politik, persamaan hobi dan lain hal. Secara mekanistik, kelompok bisa terbentuk melalui kedekatan (*proximity*) dan daya tarik (*attraction*) tertentu. Selain itu, adanya kesamaan tujuan dan alasan ekonomi dapat pula menjadi sebab mengapa orang mau berkelompok (Nurhidayat, 2012).

Salah satu bukti nyata dari kelompok yang terbentuk karena kesamaan lingkungan dan ekonomi ialah Kelompok Tani Hutan (KTH) yang merupakan organisasi atau lembaga sebagai wadah untuk mewujudkan hutan yang bermanfaat bagi petani secara berkelanjutan. Kelompok Tani Hutan (KTH) harus mempunyai pengurus dengan seorang ketua yang dipilih secara demokratis. Lembaga adat dapat diadopsi sebagai Kelompok Tani Hutan (KTH) sepanjang

kelompok ini dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pengelola hutan. Kelompok Tani Hutan (KTH) yang dibentuk harus solid dan harus melaksanakan fungsi yang sejalan dengan misinya. Fungsi Kelompok Tani Hutan (KTH) mencakup dua kepentingan yaitu internal dan eksternal (Raharjo, 2022). Fungsi internalnya adalah penguatan petani dalam banyak hal serta menggerakkan kelompok untuk mencapai tujuan. Sedangkan, fungsi eksternalnya adalah melakukan proses interaksi dengan masyarakat atau lembaga, proses ini penting untuk meningkatkan kemampuan Kelompok Tani Hutan (KTH). Dimensi yang dapat dijadikan kriteria pemilihan petani sebagai Kelompok Tani Hutan (KTH) adalah kedekatan dengan hutan, hak-hak yang sudah ada, ketergantungan dan pengetahuan lokal. Keempat dimensi tersebut sangat erat kaitannya dengan sumber daya hutan dan mudah untuk dikenal (Madinah, 20017).

Pembentukan kelompok tani sebenarnya salah satu upaya mengkoordinasikan individu-individu untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Kelompok Tani juga merupakan wujud kolektivitas warga masyarakat sekitar hutan yang dapat menyalurkan berbagai aspirasi dan kepentingan ditingkat lokal dan mewakili berbagai petani dan golongan masyarakat lokal. Pembentukan kelompok tani akan memberikan manfaat yaitu adanya kepastian berusaha tani dan jaminan hukum bagi mereka, disamping itu dengan tercatat sebagai anggota mendapat pengakuan atas lahan yang mereka rambah sekalipun sebatas hak pakai/garap (Madinah, 20017).

C. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan berkaitan dengan kodrat rasa ingin tahu yang ada pada manusia. Rasa ingin tahu manusia mendorong tumbuhnya pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui melalui indra yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan, logika berpikir,

intuisi, dan juga wahyu Tuhan. Perkembangan pengetahuan yang telah logis, sistematis, dan metodik melahirkan ilmu pengetahuan. Namun, pada dasarnya dipahami secara universal pengetahuan juga merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang disebut sebagai sistem pengetahuan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia.

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem-sistem yang ada di hidup manusia sebagai suatu unsur budaya, namun sistem pengetahuan sendiri bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya (Koentjaraningrat, 1987).

Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan pada awalnya belum menjadi pokok perhatian dalam penelitian para antropolog karena mereka berasumsi bahwa masyarakat atau kebudayaan di luar bangsa Eropa tidak mungkin memiliki sistem pengetahuan yang lebih maju. Namun, asumsi tersebut itu mulai bergeser secara lambat laun karena kesadaran bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang bisa hidup apabila tidak memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan hidup yang digunakannya. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

Sementara itu, Koentjaraningrat menyatakan setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain alam sekitarnya; tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; tubuh manusia; sifat-sifat dan tingkah laku manusia; ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang alam sekitarnya, berupa musim-musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut. Pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia, kebutuhan makan, kebutuhan bercocok tanam dan berternak. Pengetahuan tentang sifat-sifat zat yang ada di lingkungan sekitar manusia berfungsi untuk membuat peralatan dan teknologi bagi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan tentang tubuh manusia digunakan untuk kebutuhan pengobatan yang dilakukan dukun yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit.

Pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia difungsikan dalam mengenal manusia lain, cara berinteraksi seperti sopan santun, juga pada cara berperilaku terhadap sistem norma dan adat istiadat. Terakhir pengetahuan tentang ruang dan waktu dipergunakan sebagai konsepsi terkait perhitungan jumlah, penimbangan, pengukuran serta penanggalan. Pengetahuan tersebut yang mampu menjadikan kelompok masyarakat tertentu hidup dengan damai dengan alam beserta unsur-unsur lainnya (Koentjaraningrat, 2015).

Sebagaimana konsep sistem pengetahuan yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat terkhusus pada poin pengetahuan tentang alam sekitarnya, berupa musim-musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan yang digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut. Juga pada poin pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia, kebutuhan makan, kebutuhan bercocok tanam dan berternak. Merupakan suatu konsep yang mendefinisikan subjek dalam penelitian skripsi ini. Mulai dari bagaimana subjek menggunakan pengetahuan mereka akan potensi alam di lingkungannya dalam hal ini tanaman aren hingga pemanfaatan alam sebagai suatu bagian dalam kegiatan bertani yang mendukung aktivitas mata pencaharian sebagai petani hutan.

D. Kreativitas Budaya

Kreativitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kreativitas yang dimilikinya, manusia memberikan bobot dan makna terhadap kehidupan. Menurut Dedi Supriadi bahwa “secara mikro kreativitas diwujudkan dalam produk-produk kreatif individu; dan secara makro, kreativitas manifestasi dalam kebudayaan dan peradaban”. Kreativitas secara akumulatif dan diskursif terus menerus mengisi dan memperkaya khasanah kebudayaan dan peradaban” (Suganda, 2021).

Sorokin menjelaskan bahwa “kreativitas sebagai faktor yang sangat penting dalam perubahan sosial budaya. Dengan kreativitas, manusia memberikan makna terhadap realitas alam semesta dan mengembangkan corak kehidupannya di bumi”. Hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh Kelman dan Dedi Supriadi bahwa menunjuk tiga manfaat dari kreativitas yang konstruktif, yaitu memungkinkan individu atau masyarakat untuk memberikan respons yang kuat terhadap situasi-situasi baru; mengadakan reaksi yang lebih kuat terhadap tantangan-tantangan lama; dan mengorganisasikan situasi baru dan memberikan respons yang kuat kepadanya (Salihin, 2013).

Jadi, kreativitas memungkinkan manusia untuk secara konstruktif meningkatkan kualitas kehidupannya, melalui interaksi dengan lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan spiritual. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, kreativitas berlangsung dalam setiap dimensi dan aktivitas kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri mengimplikasikan adanya kreativitas, sebab kreativitas itulah yang memberi isi, corak, dan nuansa.

Selanjutnya, kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan yang dijadikan milik dengan belajar. Namun, pada dasarnya kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta *buddhayah* yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan

sesungguhnya memiliki tiga wujud yakni sistem gagasan, sistem sosial dan sistem artefak. Dalam tulisannya Koentjaraningrat menyatakan sistem gagasan mengarah pada wujud ideal kebudayaan yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba dan berada pada pikiran manusia. Sementara sistem sosial mengarah pada tindakan berpola yang bersifat konkret dan terjadi pada aktivitas manusia. Terakhir adalah sistem artefak yang berupa hasil fisik dari aktivitas manusia dengan sifat paling konkret sehingga dapat diraba serta didokumentasikan bahkan disaksikan dengan wujud benda-benda.

Strategi kebudayaan yang menyederhanakan praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub-unsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem social, yang meliputi (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian; (6) Sistem religi; dan (7) Kesenian.

Menurut Dedi Supriadi bahwa “secara makro, perkembangan kebudayaan dan peradaban terjadi berkat hasil-hasil kreativitas orang-orang yang istimewa dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, militer, sains, teknologi, pendidikan, agama, kesenian, bisnis, dan lain-lain”. Sedangkan Simonton menyebutkan “*outstanding individuals* tersebut sebagai orang-orang genius, yakni mereka yang telah mampu mewujudkan kreativitas yang unggul dalam kehidupan nyata”. Hubungan manusia dengan kebudayaan dijelaskan Hari Poerwanto “Bahwa manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan makhluk manusia itu

sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimiliki akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya” (Poerwanto, 2000).

Mengenai hubungan kreativitas dengan kebudayaan disampaikan oleh Arateh dan Arasteh, sebagai berikut “*Culture is nothing more than accumulative creative product perpetuated in certain forms. Man cannot grow without culture, nor can culture survive without representative. Thus the interrelatedness of culture, man and creativity gives meaning to life*”. Artinya “Kebudayaan tidak lebih dari produk kreatif yang akumulatif diabadikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Manusia tidak dapat tumbuh tanpa budaya, demikian pula budaya tidak dapat bertahan tanpa perwakilan. Dengan demikian keterkaitan budaya, manusia dan kreativitas memberi makna pada kehidupan”. Berdasarkan kontribusinya bagi kehidupan, kreativitas setiap orang akan berbeda tinggi rendahnya. Ada orang yang mampu memberikan kontribusi yang sangat besar, dan ada pula yang hanya seadanya (Suganda, 2021).

Dalam sebuah jurnal studi multikultural secara jelas dijabarkan terkait konsep kreativitas budaya seperti halnya konsep kreativitas budaya yang digunakan pada skripsi ini guna menggambarkan fokus penelitian. Berdasar pada jurnal tersebut dinyatakan bahwa kreativitas dapat dianggap sebagai kapasitas yang melekat dan kebutuhan dari spesies manusia yang memiliki nilai kelangsungan hidup bagi individu maupun budaya (Runco & Albert, 1990). Ditegaskan pula bahwa kreativitas adalah bagian dari budaya sebagai perubahan genetik yang dihasilkan dari evolusi biologis (Csikszentmihalyi, 1988). Csikszentmihalyi (1999) lebih lanjut menjelaskan bahwa kreativitas adalah proses yang dihasilkan dari interaksi antara tiga kekuatan utama, (1) budaya, yang menyimpan dan mengantarkan ide-ide, nilai-nilai dan keyakinan pada generasi berikutnya; (2) sistem sosial, yang mengandung unsur perilaku, nilai-

nilai dan informasi yang akan dilestarikan; (3) individu, sebagai unit yang membawa transformasi ke dalam domain sosial dan budaya.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa kreativitas adalah produk dari interaksi individu, sistem sosial dan budaya, yang muncul sebagai fenomena kompleks tidak sekedar yang digambarkan dalam perspektif individualis. Pembahasan tentang budaya terkait erat dengan berbagai variable sosial dan keragaman. Dalam perspektif tertentu budaya dapat dimaknai sebagai cara hidup seseorang atau sekelompok orang (McLeod, 2013: 287-288). Budaya juga dapat dipahami sebagai pola makna yang tertanam dalam simbol dan diwariskan secara historis, sebagai sebuah sistem konsepsi turunan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik dan digunakan untuk berkomunikasi, bertahan hidup, dan mengembangkan pengetahuan tentang hidup dan sikap terhadap kehidupan (Clifford Geertz dalam McLeod, 2013).

Dengan demikian konsep kreativitas budaya merupakan suatu konsep yang berdasar pada definisi kreativitas yang merupakan kapasitas untuk memproduksi sesuatu yang baru dan berguna, bisa dalam bentuk ide, perilaku atau produk. Kreativitas itu hadir dengan didukung oleh faktor personal, situasional dan budaya (Runco, 2004). Selanjutnya definisi budaya yang dapat dipahami sebagai pola makna yang tertanam dalam simbol dan diwariskan secara historis, sebagai sebuah sistem konsepsi turunan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik dan digunakan untuk berkomunikasi, bertahan hidup, dan mengembangkan pengetahuan tentang hidup dan sikap terhadap kehidupan (Clifford Geertz dalam McLeod, 2013). Maka konsep kreativitas budaya yang dimaksudkan adalah suatu perilaku, aktivitas atau cara hidup sekelompok orang yang melekat di dalamnya unsur kebaruan untuk kehidupan yang efektif, komunikatif dan merujuk pada sikap terhadap situasi sosial dan fenomena kehidupan (Susanto, 2017).

Merujuk pada kemaknaan konsep kreativitas budaya fokus penelitian yakni praktik *a'baju golla kaluara* menjadi suatu unsur kebaruan dari praktik pengolahan aren gula batok dan *ballo kacci* yang sedari dulu dilakukan oleh subjek dalam penelitian. Oleh karena itu, beberapa sistem pengetahuan yang dimiliki sebelumnya yang dituangkan dalam kebiasaan para petani hutan tanaman aren guna membuat gula batok dan *ballo kacci* menemukan suatu unsur kebaruan sebagai wadah pengaplikasian kebiasaan baru dalam hal ini praktik *a'baju golla kaluara* menjadi gambaran nyata dari konsep kreativitas budaya sebagaimana dijabarkan diparagraf sebelumnya.

E. Tanaman Aren Dan Gula Semut

Aren termasuk suku *Aracaceae* (pinang-pinangan), batangnya tidak berduri, tidak bercabang, tinggi dapat mencapai 25 meter dan diameter pohon dapat mencapai 65 meter. Tangkai daun aren panjangnya dapat mencapai 1,5 meter, helai daun panjangnya dapat mencapai 1,45 meter, lebar 7 cm dan bagian bawah daun ada lilin. Masyarakat pada umumnya sudah sejak lama mengenal pohon aren sebagai pohon yang dapat menghasilkan bahan-bahan untuk industri kerajinan (Fiani, 2015).

Bagian-bagian dari pohon aren banyak manfaatnya bagi manusia. Buahnya untuk bahan makanan seperti manisan atau kolak kolang-kaling; akarnya untuk bahan sapu ijuk; daunnya untuk bahan atap rumah, dan airnya atau nira untuk bahan gula aren. Buah aren berbentuk bulat seperti peluru dengan diameter sekitar 4 cm. Buah aren yang masak berwarna kuning kecokelat-cokelatan dan daging buahnya lunak. Ada 2 jenis pohon aren, yaitu aren genjah dan aren dalam. Aren genjah memiliki ciri pohon agak kecil dan pendek, sedangkan aren dalam pohonnya besar dan tinggi. Aren genjah memproduksi nira 10- 15 liter per tandan setiap harinya. Adapun dari satu tandan berisi 300 sampai 500 buah (Simamora, 2019).

Setiap tanaman aren mampu memproduksi nira 20-30 liter per tandan setiap harinya. Pohon induk yang bisa diambil sebagai sumber benih adalah yang sedang disadap niranya. Pohon aren dikenal sebagai tanaman hapaksantik, yaitu fase reproduktifnya membatasi pertumbuhan batang dengan daya tahan hidup mencapai 3 tahun. Untuk mengetahui bahwa pohon induk terpilih sebagai sumber benih dapat dilihat dari bunga atau mayang betina yang memiliki produktivitas nira 20-30 liter per mayang setiap harinya. Produktivitas demikian tergolong tinggi (Nisfiyanti, 2013).

Hampir sebagian produk tanaman ini dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis. Bagian-bagian fisik pohon aren yang dimanfaatkan, misalnya akar (untuk obat tradisional), batang (untuk berbagai peralatan dan tepung), ijuk (untuk keperluan bangunan bagian atap), daun (khususnya daun muda untuk pembungkus dan merokok), demikian pula dengan hasil produksinya seperti buah dan nira dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan minuman seperti gula aren dan gula semut.

Gula merah aren dapat dibentuk menjadi dua produk, yaitu gula cetak dan gula semut. Gula cetak diperoleh dengan memasak nira aren hingga menjadi kental seperti gulali, kemudian mencetaknya dalam cetakan. Untuk gula semut, proses memasaknya lebih panjang yaitu hingga gula merah aren mengkristal, kemudian dikeringkan (dijemur atau dioven) hingga kadar airnya di bawah 3%. Pohon aren berpotensi bisa menghasilkan 10-15 liter air nira tiap harinya dan proses penampungan ini dapat dilakukan setiap harinya selama tiga bulan, pada saat pagi dan sore hari (Arnida, 2019).

Sementara itu, gula semut atau palm sugar merupakan gula merah versi serbuk/kristal yang dihasilkan oleh pepohonan keluarga palma (*Arecaceae*). Gula semut adalah sebagian dari produk turunan yang dihasilkan dari pohon aren dan kelapa. Penamaan gula semut karena bentuknya menyerupai sarang semut di

tanah. Gula semut memiliki nilai ekonomis lebih tinggi dibandingkan dengan gula merah versi cetakan. Beberapa keunggulan gula semut adalah aroma yang khas, umur penyimpanan yang panjang dengan kadar air 2–3%, mudah larut dalam air dingin/panas, pengemasan yang praktis dalam kantong dan mudah dikombinasikan dengan bahan lain pada industri pengolahan makanan dan minuman (Simamora, 2019).

Gula semut aren adalah salah satu produk turunan aren yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena permintaan akan gula semut aren ini tidak pernah menurun dan selama ini kebutuhan masih belum terpenuhi baik untuk kebutuhan ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Hasil survei, sebuah industri kecil dalam sebulan dapat memperoleh pesanan sebesar 15–25 ton. Pesanan tersebut sampai saat ini belum mampu dipenuhi akibat keterbatasan pasokan dan kurangnya modal. Terkait dengan permintaan dalam negeri, kebutuhan gula semut terbesar datang dari industri makanan dan obat. Sementara untuk pasar lokal, permintaan tertinggi terjadi pada saat dan menjelang bulan puasa ramadhan. Di pihak lain untuk permintaan ekspor, banyak datang dari Jerman, Swiss dan Jepang (BI, 2009).